

Kaidah Pengulangan Lafaz dalam al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64

Dewi Wulandari, Moh. Asror Yusuf, Qoidatul Marhumah
Institut Agama Islam Negeri Kediri
Email: dewi.wulandari1926@gmail.com

Keywords : QS.an-Naml[27]: 60-64, <i>al-tikrār</i> , wisdom, verses of creed.	Abstract This article aims to examine the meaning of the repetition of phrases (<i>tikrār</i>) found in QS. an-Naml [27]: 60-64. These verses briefly discuss faith in Allah as a very important teaching and a core aspect of human life. Therefore, it is interesting to explore the meaning of the repetition of phrases implied in the verses that discuss this creed. Some research questions to be answered are: <i>first</i> , what is the meaning of the repetition of phrases in QS. an-Naml [27]: 60-64?; <i>second</i> , what wisdom is contained in this repetition of phrases? The research method used in this study is descriptive-analytical method. Based on the research findings, it is concluded that the meaning of the repetition of phrases in QS. an-Naml [27]: 60-64 is a "confirmation" that is present in the phrase "amman" at the beginning of each verse and signifies a "denial" in the phrase "a'ilāhun ma'a Allāh" in the middle of the verse, with each repeated five times. The repetition serves as an affirmation of the evidence of Allah's oneness in the face of so many creations in the world, all of which are under Allah's power without the interference of anyone else. The meaning of denial is to negate that anything deserves to be worshiped except Allah alone. Furthermore, the wisdom of the repetition of phrases in Surah an-Naml [27]: 60-64 is aimed at establishing true faith, avoiding acts of polytheism, and as a form of contemplation. Because by repeatedly emphasizing a subject matter, faith becomes firmly entrenched in the minds of every individual.
--	--

Kata Kunci : QS. an-Naml[27]: 60-64, <i>al-tikrār</i> , ayat aqidah.	Abstrak Artikel ini bertujuan untuk mengkaji makna pengulangan lafaz (<i>tikrār</i>) yang terdapat pada QS. an-Naml[27]: 60-64. Sejumlah ayat ini sekilas berbicara tentang keimanan kepada Allah sebagai ajaran yang sangat penting dan merupakan pokok dalam kehidupan manusia. Maka, menarik jika kemudian diungkap apa makna pengulangan lafaz yang diisyaratkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang akidah tersebut. Beberapa pertanyaan penelitian yang hendak dijawab yakni : <i>pertama</i> , bagaimana makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64?; <i>kedua</i> , apa hikmah yang terkandung dalam pengulangan lafaz tersebut?. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif-analitis. Berdasarkan hasil penelitian, disimpulkan bahwa makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 adalah suatu "penetapan" yang terdapat pada lafaz <i>amman</i> di setiap permulaan ayat dan bermakna suatu "pengingkaran" pada lafaz <i>a'ilāhun ma'a Allah</i> yang berada di pertengahan ayat dan masing-masing terulang sebanyak lima kali. Pengulangan bermakna penegasan atas bukti keesaan Allah dengan sekian banyaknya ciptaan di dunia yang murni kuasa Allah tanpa campur tangan seorangpun. Sedangkan makna pengingkaran berfungsi untuk menafikan, bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan hanya Allah semata. Selanjutnya hikmah pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 bertujuan agar tertanam aqidah yang benar, terhindar dari perbuatan syirik, dan sebagai bentuk cara ber-tafakkur. Karena dengan diulang-ulangnya suatu materi, maka akan semakin tertanam kuatlah aqidah dalam benak setiap manusia.
---	---

Article History :	Received : 2023-06-20	Accepted : 2023-07-15	Published: 2023-08-18
MLA Citation Format	Wulandari, Dewi, dkk. "Kaidah Pengulangan Lafaz dalam al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64." <i>Canonia Religia</i> , vol. 1, no. 1, Agustus 2023, hlm. 87-104.		
APA Citation Format	Wulandari, D., Yusuf, Moh. A., & Marhumah, Q. (2023). Kaidah Pengulangan Lafaz dalam al-Qur'an: Studi Analisis QS. an-Naml[27]: 60-64. <i>Canonia Religia</i> , 1(1), 87-104.		

PENDAHULUAN

Al-Qur'an yang merupakan kitab suci umat Islam tidak hanya memiliki keindahan bahasa saja, melainkan terdapat pengulangan yang terjadi pada ayat-ayatnya atau yang

lebih dikenal dengan sebutan *al-tikrār*.¹ Realitanya, al-Qur'an merupakan kitab suci bernuansa zikir, yang mana zikir itu merupakan doa yang di dalamnya mengandung begitu banyak pesan maupun solusi untuk segala persoalan. Oleh karena itu, al-Qur'an dinamakan sebagai kitab dakwah. Pengulangan-pengulangan ayat yang terdapat dalam al-Qur'an bukanlah kesalahan atau bahkan kecacatan, karena pasalnya zikir merupakan do'a yang diulang-ulang yang mengandung suatu penegasan. Didalam al-Qur'an, *al-tikrār* merupakan salah satu gaya Bahasa baik dalam redaksi ayat maupun kisah tertentu, sehingga dalam al-Qur'an begitu banyak dijumpai ayat-ayat mirip yang kadangkala pengulangan ayat tersebut ada dalam satu surah yang sama ataupun pada surah yang lain. Ayat yang diulang adakalanya utuh antara satu dan lainnya, ataupun sebaliknya.

Dari sekian banyaknya surah dalam al-Qur'an, QS. an-Naml[27]: 60-64 merupakan salah satu surah yang di dalamnya terdapat pengulangan lafaz. Adanya pengulangan lafaz pada suatu ayat pasti mengandung arti sebuah penegasan baik perintah maupun larangan. QS. an-Naml[27]: 60-64 sendiri sekilas berbicara tentang keimanan kepada Allah sebagai ajaran yang sangat penting dan merupakan pokok dalam kehidupan manusia. Karena dalam keimanan kepada Allah yang kuat dan benar dapat membuat tegaknya syari'ah dan akhlak yang mulia serta terhindarnya dari perbuatan syirik dan kekufuran. Maka, menarik jika kemudian diungkap apa makna pengulangan lafaz yang diisyaratkan dalam ayat-ayat yang berbicara tentang akidah tersebut.

Berdasarkan paparan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji makna pengulangan lafaz yang terdapat pada QS. an-Naml[27]: 60-64. Pertanyaan penelitian yang hendak dijawab yakni : *pertama*, Bagaimana makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64?; *kedua*, Apa hikmah yang terkandung dalam pengulangan lafaz tersebut?. Metode yang digunakan dalam penelitian ialah metode deskriptif-analitis yang bertujuan memberikan gambaran terhadap objek yang akan diteliti melalui data-data yang telah dikumpulkan melalui sumber al-Qur'an maupun kitab-kitab tafsir. Data yang terkumpul diolah serta dianalisis untuk di ambil kesimpulannya.

Sejumlah penelitian mengenai pengulangan lafaz dalam al-Qur'an setidaknya sudah pernah dilakukan oleh Khoridatul Mudhiah², dan Dahleni Lubis³. Khoridatul Mudhiah menjelaskan tentang rahasia pengulangan redaksi dalam surah ar-Rahman, menghasilkan suatu temuan bahwa redaksi ayat yang diulang-ulang itu ternyata memberikan pemahaman yang mendalam berkaitan dengan aspek psikologis yang memiliki pengaruh terhadap pembacanya. Sedangkan Dahleni Lubis membahas terkait pengulangan lafaz dalam hadis Nabi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa salah satu kriteria yang dijadikan untuk menilai fasih atau tidaknya perkataan seseorang di kalangan bangsa Arab, ialah dengan bentuk pengulangan kata ataupun kalimat yang sama. Berdasarkan telaah penelitian terdahulu tersebut, penelitian ini mengkaji topik yang sama dengan kedua

¹ Ahmad Izzan, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011), p. 150.

² Khoridatul Mudhiah, 'Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman', *Hermeneutika*, 8.1 (2014), 133150 <<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/909/844>> [accessed 21 October 2023].

³ Dahleni Lubis, 'Pengulangan Lafadz Dalam Hadits Nabi (Studi Ma'ani Hadis)' (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013) <<https://repository.uin-suska.ac.id/3018/>> [accessed 19 July 2023].

penulis sebelumnya, hanya saja ayat yang dianalisis berbeda, yakni berfokus pada QS. an-Naml[27]: 60-64.

Seputar Kaidah *Tikrār* dalam Al-Qur'an

a. Definisi *al-Tikrār*

Term *al-tikrār* dalam sejumlah kamus Bahasa Arab berasal dari *fi'il thulāthi* (kata kerja yang terdiri dari 3 huruf) "*karra*" yang bentuk *maṣdar*-nya adalah "*al-karru*" yang bermakna "*al-rujū'*", kembali. Lalu ia berubah menjadi bentuk *rubā'i* (kata kerja yang terdiri dari 4 huruf) "*karrara*" yang bentuk *maṣdar*-nya adalah "*takrīr wa takrar*", yang berarti mengulang sesuatu setelah sesuatu yang lain.

Sedangkan mengenai makna secara terminology, ada beberapa pengertian. Al-Zarkasyi mendefinisikan *al-tikrār* sebagai:⁴

إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى, خَشْيَةً تَنَاسِيِ الْأَوَّلِ, لِطَوْلِ الْعَهْدِ بِهِ.

"Pengulangan lafaz yang sama atau yang berbeda lafaznya namun berdekatan maknanya, dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa terhadap lafaz yang telah disebutkan sebelumnya, karena jarak dan letaknya yang jauh."

Khālid Ūsmān al-Sabt dalam kitab *Qawā'id al-Tafsīr* menjelaskan pula bahwa *al-tikrār* adalah,⁵

ذَكَرُ الشَّيْءِ مَرَّتَيْنِ فَصَاعِدًا

"Menyebutkan sesuatu dua kali berturut-turut atau penunjukan lafaz terhadap sebuah makna secara berulang."

Adapun Ibnu Naqīb mendefinisikan *al-tikrār* sebagai sebuah lafaz yang dikeluarkan oleh seorang pembicara, kemudian mengulanginya dengan lafaz yang sama, baik lafaz yang diulangi tersebut sama dengan lafaz yang diucapkan atau tidak, atau ucapan tersebut sama hanya dalam segi maknanya saja, namun bukan dengan lafaz yang sama.⁶

Dari berbagai macam definisi yang sudah dijelaskan di atas, dapat menghasilkan kesimpulan bahwa yang dimaksud dengan *al-tikrār* dalam al-Qur'an ialah redaksi pengulangan ayat maupun lafaz dalam al-Qur'an sebanyak dua kali atau lebih, baik dari segi lafaz ataupun makna dengan tujuan dan alasan tertentu.

b. Fungsi *al-Tikrār*

Menyikapi adanya fakta *al-tikrār* pada al-Qur'an, Ibnu Taimiyyah berpandangan bahwa pengulangan yang ada dalam al-Qur'an bukanlah sesuatu yang sia-sia. Ia pasti mengandung makna dan hikmah di dalamnya. Karena al-Qur'an merupakan *kalamullāh* yang memiliki nilai *i'jāz*. Apabila terdapat salah satu sisi saja dari al-Qur'an yang lemah - seperti halnya fakta *al-tikrār* yang oleh sebagian kalangan menganggap itu adalah sesuatu yang sia-sia- maka kebenaran al-Qur'an akan menjadi lemah. Selain pengulangan ayat, Ibnu

⁴ Muhammad bin 'Abdillah az-Zarkashi, *Al-Burhān Fī 'Ulūmil Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-'Aṣriyah, 2006), pp. 8-9.

⁵ Khālid ibn Usmān al Sabt, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'ān Wa Dirāsah* (Dār ibn 'Affān, 2000), Juz 1, p. 700.

⁶ Sayyid Khadar, *Tikrār Al-Uslūb Fī al-Lughah al-'Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Wafā, 2003), p. 8.

Taimiyyah juga memberikan penjelasan mengenai pengulangan berupa kisah dalam al-Qur'an. Hal ini seperti yang dijumpai dalam pengutaraan kisah Nabi Musa yang terdapat dalam di berbagai tempat yang berbeda dalam al-Qur'an. Penyebutan setiap kisah di satu tempat tertentu mengandung argumentasi khusus dan nilai pelajaran yang berbeda dengan penyebutan kisah Nabi Musa di tempat lain.

Sa'id Nursi dalam karyanya *al-Maktūbāt* juga menjelaskan bahwa al-Qur'an merupakan kitab pengingat, kitab do'a, dan kitab dakwah yang mana pengulangan di dalamnya adalah sesuatu yang luar biasa indah dan tegas. Karena itu, peringatan disebutkan secara berulang-ulang karena terdapat pencerahan, do'a yang selalu terpanjatkan karena terdapat ketetapan, dan dakwah semakin kuat karena terdapat penguatan.⁷

Imam Suyuti pun dalam karyanya, *al-Itqān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, memaparkan bahwa fungsi yang berhubungan dengan penggunaan *al-tikrār* dalam al-Qur'an ada empat. Adakalanya pengulangan bertujuan untuk penetapan (*li al-taqrīr*) sebagaimana firman-Nya dalam QS. al-An'ām[6]: 19,⁸

قُلْ أَيُّ شَيْءٍ أَكْبَرُ شَهَادَةً قُلِ اللَّهُ شَهِيدٌ بَيْنِي وَبَيْنَكُمْ وَأُوحِيَ إِلَيَّ هَذَا الْقُرْآنُ لِأُنذِرَكُمْ بِهِ وَمَنْ بَلَغَ أَنتُمْ لَنْ تُنْشَهُدُونَ أَنْ مَعَ اللَّهِ إِلَهٌ آخَرٌ قُلْ لَا أَشْهَدُ قُلْ إِنَّمَا هُوَ إِلَهٌ وَاحِدٌ وَإِنِّي بَرِيءٌ مِمَّا تُشْرِكُونَ

"Katakanlah: "Siapakah yang lebih kuat persaksiannya?" Katakanlah: "Allah". Dia menjadi saksi antara aku dan kamu. Dan Al Quran ini diwahyukan kepadaku supaya dengan dia aku memberi peringatan kepadamu dan kepada orang-orang yang sampai Al-Quran (kepadanya). Apakah sesungguhnya kamu mengakui bahwa ada tuhan-tuhan lain di samping Allah?" Katakanlah: "Aku tidak mengakui". Katakanlah: "Sesungguhnya Dia adalah Tuhan Yang Maha Esa dan sesungguhnya aku berlepas diri dari apa yang kamu persekutukan (dengan Allah)."

Pengulangan pada ayat tersebut terletak pada lafaz "qul" (katakanlah), yang merupakan jawaban dari pertanyaan sebelumnya. Fungsinya yakni sebagai penetapan kebenaran bahwa tidak ada Tuhan apapun selain Allah.

Fungsi kedua dari pengulangan dalam al-Qur'an yaitu untuk menguatkan atau menegaskan (*li al-ta'kid*). Imam al-Suyūṭī berpendapat bahwa penekanan dengan menggunakan pola *al-tikrār* lebih kuat jika dibandingkan dengan bentuk *ta'kid*. Alasannya karena *al-tikrār* terkadang mengulang lafaz yang sama sehingga makna yang dimaksud lebih mengena dan memberi perhatian lebih. Hal demikian sebagaimana terlihat dalam QS. Gāfir[40]: 38-39,

وَقَالَ الَّذِي ءَامَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونَ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۝ ٣٨ يَوْمَ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا مَتَّعَ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۝ ٣٩

⁷ Badiuzzaman Sa'id Nursi, *Al-Maktūbāt* (Kairo: Sozler Publication, 2008), p. 261.

⁸ Jalaluddin al-Suyūṭī, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'ān*, pp. 170–76.

"Orang yang beriman itu berkata: "Hai kaumku, ikutilah aku, aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar. Hai kaumku, sesungguhnya kehidupan dunia ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal."

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terletak pada lafaz "*yā qaumi*" (hai kaumku). Pengulangan di sini mengandung makna panggilan secara berulang-ulang. Fungsinya untuk memperjelas dan memperkuat peringatan yang terkandung dalam ayat tersebut.⁹

Fungsi pengulangan juga digunakan sebagai bentuk pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu (*tajdīd li'ahdihi*). Ketika ada redaksi ayat yang begitu panjang dan bertele-tele dikhawatirkan seseorang bisa jadi akan lupa terhadap redaksi yang awal. Maka pengulangan kedua kalinya, tidak lain adalah untuk menyegarkan kembali ingatan para pendengar. Sebagaimana firman-Nya dalam QS. an-Nahl[16]: 109-110,

لَا جَرِمَ أَنَّهُمْ فِي الْآخِرَةِ هُمْ الْخٰسِرُونَ ۙ ۱۰۹ ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ هَاجَرُوا مِنْ بَعْدِ مَا فُتِنُوا ثُمَّ جَاهَدُوا وَصَبَرُوا إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَعَفُورٌ رَحِيمٌ ۙ ۱۱۰

"Pastilah bahwa mereka di akhirat nanti adalah orang-orang yang merugi. Dan sesungguhnya Tuhanmu (pelindung) bagi orang-orang yang berhijrah sesudah menderita cobaan, kemudian mereka berjihad dan sabar; sesungguhnya Tuhanmu sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terdapat pada lafaz "*inna rabbaka*" (sesungguhnya Tuhanmu). Fungsinya adalah sebagai pengingat atau mengembalikan pada inti perkataan yang sebelumnya telah terpisah oleh perkataan yang lain.

Pengulangan dalam al-Qur'an juga berfungsi untuk menggambarkan keagungan dan besarnya satu perkara (*li al-ta'zīm*). Ketika suatu hal digambarkan sebagai sesuatu yang besar, maka diulangilah redaksi tersebut sebagai ungkapan rasa takjub terhadap keagungan akan hal itu. Hal ini sebagaimana pemberitaan tentang hari kiamat yang termaktub dalam QS. al-Qāri'ah[101]: 1-3,

الْقَارِعَةُ ۙ ۱ مَا الْقَارِعَةُ ۙ ۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۙ ۳

"Hari Kiamat, apakah hari Kiamat itu? Tahukah kamu apakah hari Kiamat itu?"

Pengulangan pada ke dua ayat tersebut terdapat pada lafaz "*al-qāri'ah*" (hari kiamat). Fungsi pengulangan tersebut berguna untuk memberikan pengertian mengenai hari kiamat yang merupakan suatu kejadian besar dan termasuk perkara yang agung.

c. Jenis-Jenis *Tikrār*

1. *Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*

a) Pengulangan yang Tersambung

- 1) Pengulangan lafaz yang disebutkan dimuka dan terdapat dalam satu ayat. seperti fiman Allah dalam QS. al-Mu'minin[23]: 36

هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوْعَدُونَ ۙ ۳۶

⁹ Suyuṭī, p. 87.

“Jauh, jauh sekali (dari kebenaran) apa yang diancamkan kepada kamu itu.”

Pada ayat tersebut tepatnya pada lafaz “*haihāta*” diulang sebanyak dua kali. Secara *ḥarfīyah*, jika dilihat secara seksama keduanya mempunyai kesamaan makna, yaitu jauh. Namun, jika diresapi secara mendalam, masing-masing memiliki fungsi yang tidak sama yaitu saling menguatkan dan saling menegaskan. Sebab jika disebutkan hanya sekali misalnya “*haihāta limā tū’adūn*”, maka orang akan merasakan sesuatu yang kurang saat mendengarnya, terkesan lemah, bahkan hambar. Akan tetapi, ketika disebutkan dua kali, maka pendengar akan merasakan suatu penekanan yang lebih kuat dan dalam.

- 2) Pengulangan lafaz yang terletak di akhir ayat dan disebutkan lagi di awal ayat selanjutnya. Sebagaimana firman Allah dalam QS. al-Insan[76]: 15-16,

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِانِيَّةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ۝ ١٥ قَوَارِيرًا مِنْ فِضَّةٍ قَدَّرُوهَا تَقْدِيرًا ۝ ١٦

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca, (yaitu) kaca-kaca (yang terbuat) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya.”

Pengulangan pada lafaz “*qawārīra*” disebutkan pada akhir ayat, kemudian diulangi lagi menyebutnya di awal ayat setelahnya. Hal ini merupakan bentuk penjelas atas lafaz “*qawārīra*” yang pertama, mengenai jenis dan bahannya. Maka pengulangan ini difungsikan sebagai penjelas agar pembaca tidak bingung dalam memahaminya.

- 3) Pengulangan lafaz yang disebutkan di belakang dan terdapat dalam satu ayat. Seperti firman Allah QS. al-Fajr[89]: 21

كَلَّا إِذَا دُكَّتِ الْأَرْضُ دَكًّا دَكًّا ۝ ٢١

“Jangan (berbuat demikian). Apabila bumi digoncangkan berturut-turut.”

Pada ayat di atas pengulangan terjadi pada lafaz “*dakkan dakkā*” yang

dimaksudkan untuk menunjukkan makna keseluruhan. **10** Dalam hal ini,

ayat tersebut menjelaskan makna tentang bumi yang akan digoncangkan secara berturut-turut di semua belahannya tanpa terkecuali. Dilihat dari segi ilmu nahwu, kedudukan lafaz “*dakkan*” berbeda antara yang pertama dengan yang kedua. *Dakkan* yang pertama dibaca *nashab* karena merupakan *isim mashdar* yang menguatkan kata kerja, sedangkan yang kedua walaupun sama-sama dibaca *nashab* tetapi kedudukannya adalah *ta’kīd* untuk *mashdar* yang pertama.

- 4) Pengulangan dua ayat yang beredaksi (hampir) sama secara berturut-turut, contohnya QS. asy-Syarh[94]: 5-6

¹⁰ Muhammad Sayyid Ṭantawi, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur’ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Sa’ādah), xv, p. 392.

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ۝ ٦

"Karena sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan, sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan."

Menurut al-Suyuti, contoh bentuk seperti ini merupakan *al-tikrār* yang memiliki fungsi untuk menguatkan makna yang sudah disebutkan lebih awal. Adapun dalam hal ini terdapat sisi lain yang dapat dilihat dari ayat tersebut yang mana pengulangan yang terjadi tidak hanya berfungsi sebagai penguat saja seperti yang disampaikan oleh Imam al-Suyuti. Namun, lafaz "*al-'usr*" baik pada ayat 5 dan 6 disebutkan dalam bentuk *ma'rifat*, sedangkan lafaz "*yusran*" pada ayat 5 maupun 6 disebutkan dalam bentuk *nakirah*. Hal ini mengandung sebuah isyarat bahwa jalan kesusahan lebih sedikit dibandingkan jalan menuju

kemudahan. **11** Maka, kedua pengulangan ayat tersebut seakan memberi semangat dan motivasi, bahwa meskipun terdapat masalah sebesar kapal, tetap ada banyak jalan kemudahan seluas laut. Dengan ungkapan lain, nikmat Allah yang diberikan kepada seluruh ciptaannya jauh lebih banyak dari cobaan, ujian,

dan kesulitan yang dialami. **12**

b) Pengulangan yang terpisah

1) Pengulangan yang terjadi dalam satu surah. Sebagaimana yang terdapat pada QS. ar-Rahmān[55]: 13 dengan 31 kali penyebutan ayat secara berulang-ulang, sebagai firman Allah Swt,

فَبِأَيِّ آءَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ ۝ ١٣

"Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?."

Dari 31 kali penyebutan ayat tersebut, delapan diantaranya disebutkan setelah ayat yang menjelaskan tentang banyaknya ragam ciptaan Allah dan keindahannya. Tujuh ayat selanjutnya disebutkan setelah ayat yang berbicara mengenai pedihnya neraka dan adzab didalamnya. Kemudian delapan ayat berikutnya disebutkan setelah ayat yang memaparkan tentang sifat-sifat surga, bilangan pintu beserta penghuninya. Lalu delapan ayat setelahnya menjelaskan

¹¹ Muhyiddīn Abi Muhammad Abdil Qādir al-Jailāni, *Tafsīr Al-Jailāni*, Jilid 6 (Istanbul: Markaz al-Jailāni li al-Buhūs al-'Ilmiyyah, 2009), p. 391.

¹² Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amrū bin Ahmad al-Zamakhsharī, *Al-Kashshāf* (Kairo: Maktabah Obikan, 1998), JILID 6, p. 397.

dua surga lainnya. Barangsiapa yang meyakini ayat yang berbicara dua surga pertama dan melakukan hal yang terkait dengannya, maka Allah akan memberikan dua surga berikutnya. Dengan adanya itu, orang akan terbebas dari

13

siksa neraka seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya.

2) Pengulangan yang terjadi dalam satu kesatuan al-Qur'an, seperti contoh :

وَيَقُولُونَ مَتَىٰ هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

"Mereka mengatakan: "Bilakah (datangnya) ancaman itu, jika memang kamu orang-orang yang benar?"

Dalam al-Qur'an, ayat ini disebutkan secara berulang sebanyak enam kali, yaitu pada QS. Yūnus[10]: 48, QS. al-Anbiyā'[21]: 38, QS. an-Naml[27]: 71, QS. Sabā'[34]: 29, QS. Yāsīn[36]: 48, QS. al-Mulk[67]: 25.

2. *Tikrār fi al-Ma'nā dūna al-Lafz*

Al-tikrār pada jenis ini kebanyakan terdapat pada ayat-ayat yang menjelaskan tentang kisah para Nabi beserta kaumnya, ayat tentang hari akhir, dan ayat tentang surga maupun neraka. Misalnya terkait dengan kisah Nabi Adam As., yang ada dalam QS. al-Baqarah dan QS. al-A'rāf.

a. QS. al-Baqarah[2]: 34-35

وَإِذْ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ أَبَىٰ وَاسْتَكْبَرَ وَكَانَ مِنَ الْكَافِرِينَ ٣٤

"Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat: "Sujudlah kamu kepada Adam," maka sujudlah mereka kecuali Iblis; ia enggan dan takabur dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir."

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ٣٥

"Dan Kami berfirman: "Hai Adam, diamilah oleh kamu dan isterimu surga ini, dan makanlah makanan-makanannya yang banyak lagi baik dimana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu dekati pohon ini, yang menyebabkan kamu termasuk orang-orang yang zalim."

b. QS. al-A'rāf[7]: 11 dan 19

¹³ Mahmūd bin Hamzah al-Kirmānī, *Asrār Al-Takrār Fī al-Qur'ān: Studi Analisis Oleh Abdul Qādir Ahmad Aṭa'* (Dār al-Faḍīlah), p. 231.

وَلَقَدْ خَلَقْنَاكُمْ ثُمَّ صَوَّرْنَاكُمْ ثُمَّ قُلْنَا لِلْمَلَائِكَةِ اسْجُدُوا لِآدَمَ فَسَجَدُوا إِلَّا إِبْلِيسَ لَمْ يَكُن مِّنَ السَّاجِدِينَ ١١

“*Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu (Adam), lalu Kami bentuk tubuhmu, kemudian Kami katakan kepada para malaikat: "Bersujudlah kamu kepada Adam", maka merekapun bersujud kecuali iblis. Dia tidak termasuk mereka yang bersujud.*”

وَيَادُّمْ أَسْكُنَ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ١٩

“(Dan Allah berfirman): “*Hai Adam bertempat tinggalah kamu dan isterimu di surga serta makanlah olehmu berdua (buah-buahan) di mana saja yang kamu sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon ini, lalu menjadilah kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim.*”

Dari kedua surah di atas baik QS. al-Baqarah maupun QS. al-A'rāf sama-sama menjelaskan tentang kisah Nabi Adam di surga sekaligus larangan untuk mendekati satu pohon tertentu. Jika dilihat secara kasat mata, tampaknya hanya seperti pengulangan biasa. Namun, jika diamati kedua surah tersebut ada hubungan yang saling menjelaskan. Begitu pula dengan kisah para Nabi lainnya di dalam al-Qur'an.

Kaidah-Kaidah *al-Tikrār*

Terdapat beberapa kaidah yang berhubungan dengan *al-tikrār* sebagaimana dijelaskan dalam kitab *Mukhtaṣar fī Qawā'id al-Tafsīr*, yaitu :¹⁴

1) Kaidah Pertama

قَدْ يَرِدُ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“*Terkadang adanya pengulangan karena banyaknya hal yang berkaitan dengannya (maksud yang ingin disampaikan)*”. Hal ini seperti contoh dalam QS. al-Mursalāt[77]: 19

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ١٩

“*Celakalah pada hari itu, bagi orang-orang yang mendustakan (kebenaran).*”

Jumlah pengulangan pada surah ini adalah sebanyak sepuluh kali, yang mana pada setiap kisah selalu diikuti oleh lafaz tersebut. Karena Allah menyebutkan dalam setiap ayat sebelumnya dengan kisah yang berbeda. Hal ini menunjukkan bahwa celaan itu ditujukan kepada orang-orang yang berhubungan dengan kisah sebelumnya.

2) Kaidah Kedua

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّارٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرِينَ

“*Tidak terjadi pengulangan antara dua hal yang berdekatan dalam kitabullah*”

مُتَجَاوِرِينَ dalam kaidah ini merupakan pengulangan ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah diantara keduanya. Seperti pada lafaz بِسْمِ اللَّهِ dengan QS. al-Fātihah[1]: 3 الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ. Menurut Ibn Jarir, kaidah ini merupakan hujjah bagi orang

¹⁴ Sabt, Juz 1, p. 702.

yang berpendapat bahwa بِسْمِ اللَّهِ adalah bagian dari surah QS. al-Fātiḥah. Jika demikian, maka terjadilah pengulangan ayat dalam al-Qur'an dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah yang mana makna pertama dan kedua itu sama. Jadi jika ada yang mengatakan ayat ke 2 dari QS. al-Fātiḥah الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ adalah pemisah diantara dua ayat tersebut, hal ini oleh ahli ta'wil akan dibantah dengan alasan الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ adalah ayat yang lafaznya diakhirkan namun maknanya didahulukan. Maka secara utuh maknanya adalah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ مُلْكِ يَوْمِ الدِّينِ

3) Kaidah Ketiga

لَا يُخَالِفُ بَيْنَ الْأَلْفَاظِ إِلَّا لِإِخْتِلَافِ الْمَعْنَى

“Tidak ada perbedaan dalam lafaz kecuali adanya perbedaan dalam makna”

Sebagaimana firman Allah pada QS. al-Kāfirūn[109]: 2-4

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ ۚ وَلَا أَنْتُمْ عُبِدُونَ مَا أَعْبُدُ ۚ وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ ۚ

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Dan kamu bukan penyembah Tuhan yang aku sembah. Dan aku tidak pernah menjadi penyembah apa yang kamu sembah.”

Secara sekilas lafaz pada ayat 2 tidak memiliki perbedaan dengan lafaz pada ayat 4, namun secara hakikat memiliki perbedaan secara makna. *Fi'il muḍāri'* pada lafaz لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ mengandung makna bahwa Nabi muhammad tidak pernah menyembah berhala pada waktu tersebut dan yang akan datang. Sementara *fi'il mādi* pada lafaz وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَّا عَبَدْتُمْ menjelaskan makna penegasan *fi'il* pada masa lampau. Kedua lafaz ini mempertegas unsur kemustahilan Nabi Muhammad menyembah berhala.

4) Kaidah Keempat

الْعَرَبُ تَكَرَّرُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِنْبَاعًا لَهُ

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadinya hal tersebut”

Bangsa Arab memiliki kebiasaan dalam menyampaikan hal yang bersifat mustahil atau kemungkinan akan terjadi pada diri seseorang itu kecil. Bangsa Arab menggunakan bentuk pertanyaan tanpa menjelaskan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan yang bertujuan menolak dan menjauhkan hal tersebut terjadi. Seperti yang dicontohkan pada QS. al-Mu'minūn[23]: 35

أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظْمًا أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ ۚ ۝ ٣٥

“Apakah ia menjanjikan kepada kamu sekalian, bahwa bila kamu telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kamu sesungguhnya akan dikeluarkan (dari kuburmu)?”

Kalimat أَيَعِدُّكُمْ أَنْتُمْ yang setelahnya diikuti oleh kalimat أَنْتُمْ مُخْرَجُونَ merupakan kalimat yang menunjukkan arti kemustahilan yaitu tidak mungkinnya kebangkitan setelah kematian. Ayat ini adalah jawaban untuk orang-orang kafir yang ingkar kepada

hari kiamat.

5) Kaidah Kelima

النِّكَرَارُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Adanya pengulangan menunjukkan adanya perhatian atas hal tersebut”

Sudah menjadi hal yang wajar, mengenai sesuatu yang berkali-kali disebutkan itu merupakan sesuatu yang penting. Hal ini menunjukkan bahwa pengulangan yang terjadi pada segala sesuatu pasti memiliki nilai tambah sehingga membuatnya lebih diperhatikan dan selalu diulang-ulang. Seperti pada firman Allah QS. an-Naba'[78]: 4-5

كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٤ ثُمَّ كَلَّا سَيَعْلَمُونَ ٥

“Sekali-kali tidak; kelak mereka akan mengetahui, kemudian sekali-kali tidak; kelak mereka mengetahui.”

Surah ini menjelaskan perihal waktu terjadinya hari akhir yang masih menjadi perdebatan dikalangan banyak orang. Lafaz كَلَّا سَيَعْلَمُونَ yang diulang dua kali mempunyai maksud bahwa hal demikian sudah pasti terjadi. Akan tetapi mengenai kapan tibanya hari akhir itu tidak akan bisa untuk diketahui.

6) Kaidah Keenam

النِّكَرَةُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Jika hal yang berbentuk *nakirah* (umum) mengalami pengulangan, maka ia menunjukkan berbilang, berbeda dengan hal yang bentuknya *ma'rifat* (khusus).”

Seperti contoh pada QS. al-Fātihah[1]: 6-7

أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ٦ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ٧

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) Jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepada mereka; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.”

Lafaz صِرَاطٌ yang diulang dua kali sama-sama berbentuk isim *ma'rifat*, hanya tandanya yang berbeda. Pada ayat pertama ditandai dengan *alif mim*, sedangkan pada ayat yang kedua ditandai dengan susunan *idāfah*. Namun pada ayat kedua tetap memiliki maksud yang sama dengan isim yang pertama.

7) Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّحَدَ الشَّرْطُ وَالْجَزَاءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَخَّامَةِ

“Jika ketetapan dan jawaban bergabung dalam satu lafaz, maka hal itu menunjukkan keagungan (besarnya) hal itu”

Sebagai contoh QS. al-Hāqqah[69]: 1-2

“Hari kiamat, apakah hari kiamat itu?”

Lafaz yang menjadi ketetapan (*mubtada'*) dan keterangan (*khobar*) adalah lafaz yang sama yaitu *الْحَاقَّةُ*. Kata *الْحَاقَّةُ* diulang bukan menggunakan lafaz “ما هي” pengulangan lafaz *mubtada'* sebagai jawaban atau keterangan seperti ini.

Makna Pengulangan Lafaz dalam QS. Al-Naml [27]: 60-64

Pada pembahasan ini, penulis berusaha menganalisis apa saja makna yang terkandung dalam pengulangan lafaz yang dikhususkan dalam QS.Al-Naml [27]: 60-64. Sebelumnya, penulis mencoba untuk menunjukkan redaksi-redaksi yang menunjukkan pengulangan sebagaimana disebutkan dalam ayat berikut,

أَمَّنْ خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَأَنْزَلَ لَكُمْ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَنْبَتْنَا بِهِ حَدَائِقَ ذَاتَ بَهْجَةٍ مَا كَانَ لَكُمْ أَنْ تُنْبِتُوا شَجَرَهَا ۗ أَعَلَّهٗ مَعَ اللَّهِ بَلَّ هُمْ قَوْمٌ يَعْدِلُونَ ٦٠ أَمَّنْ جَعَلَ الْأَرْضَ قَرَارًا وَجَعَلَ خَلْعَهَا أَنْهْرًا وَجَعَلَ لَهَا رُوسِيَّ وَجَعَلَ بَيْنَ الْبَحْرَيْنِ حَاجِزًا ۗ أَعَلَّهٗ مَعَ اللَّهِ بَلَّ أَكْثَرَهُمْ لَا يَعْلَمُونَ ٦١ أَمَّنْ يُجِيبُ الْمُضْطَرَّ إِذَا دَعَاهُ وَيَكْشِفُ السُّوءَ وَيَجْعَلُكُمْ خُلَفَاءَ الْأَرْضِ ۗ أَعَلَّهٗ مَعَ اللَّهِ قَلِيلًا مَا تَذَكَّرُونَ ٦٢ أَمَّنْ يَهْدِيكُمْ فِي ظُلُمَاتِ اللَّيْلِ وَالْبَحْرِ وَمَنْ يُرْسِلُ الرِّيْحَ بُشْرًا بَيْنَ يَدَيْ رَحْمَتِهِ ۗ أَعَلَّهٗ مَعَ اللَّهِ تَعَالَى اللَّهُ عَمَّا يُشْرِكُونَ ٦٣ أَمَّنْ يَبْدَأُ الْخَلْقَ ثُمَّ يُعِيدُهُ وَمَنْ يَرْزُقُكُمْ مِنَ السَّمَاءِ وَالْأَرْضِ ۗ أَعَلَّهٗ مَعَ اللَّهِ قُلْ هَاتُوا بُرْهَانَكُمْ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ٦٤

“Atau siapakah yang telah menciptakan langit dan bumi dan yang menurunkan air untukmu dari langit, lalu Kami tumbuhkan dengan air itu kebun-kebun yang berpemandangan indah, yang kamu sekali-kali tidak mampu menumbuhkan pohon-pohonnya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) mereka adalah orang-orang yang menyimpang (dari kebenaran). Atau siapakah yang telah menjadikan bumi sebagai tempat berdiam, dan yang menjadikan sungai-sungai di celah-celahnya, dan yang menjadikan gunung-gunung untuk (mengkokohkan)nya dan menjadikan suatu pemisah antara dua laut? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Bahkan (sebenarnya) kebanyakan dari mereka tidak mengetahui. Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila ia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan dan yang menjadikan kamu (manusia) sebagai khalifah di bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Amat sedikitlah kamu mengingati(Nya). Atau siapakah yang memimpin kamu dalam kegelapan di dataran dan lautan dan siapa (pula)kah yang mendatangkan angin sebagai kabar gembira sebelum (kedatangan) rahmat-Nya? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)? Maha Tinggi Allah terhadap apa yang mereka persekutukan (dengan-Nya). Atau siapakah yang menciptakan (manusia dari permulaannya), kemudian mengulanginya (lagi), dan siapa (pula) yang memberikan rezeki kepadamu dari

langit dan bumi? Apakah disamping Allah ada tuhan (yang lain)?. Katakanlah: "Unjukkanlah bukti kebenaranmu, jika kamu memang orang-orang yang benar".

1) Makna Pengulangan Lafaz **أَمَّنْ**

Lafaz **أَمَّنْ** terulang sebanyak lima kali pada QS. an-Naml[27]: 60-64. Jika diperhatikan, lima lafaz pada permulaan ayat tersebut terulang secara jelas dan terlihat memiliki redaksi yang sama. Dilihat dari segi jenis *al-tikrār*, lafaz **أَمَّنْ** termasuk dalam kategori *Tikrār al-Lafz wa al-Ma'nā*, pengulangan dengan menggunakan redaksi yang sama, baik dari segi lafaz maupun makna. Lafaz **أَمَّنْ** secara harfiah bermakna "apakah siapa", tetapi yang dimaksud adalah (أَمْ هُوَ) "apakah Dia". Kesengajaan ayat ini dengan menggunakan kata **أَمَّنْ** agar dapat menyebut ciptaan-ciptaan Allah yang akan menjadi bukti keesaan dan kekuasaan-Nya. Karena jika menggunakan kata "apakah Dia" maka redaksi ayat akan hanya terfokus pada satu penciptaan saja.¹⁵

Untuk mengetahui makna dari pengulangan lafaz **أَمَّنْ**, diperlukan untuk memahami ayat sebelumnya karena berkesinambungan satu sama lain, terlebih pada akhir ayat QS. an-Naml[27]: 59

قُلِ الْحَمْدُ لِلَّهِ وَسَلَامٌ عَلَىٰ عِبَادِهِ الَّذِينَ اصْطَفَىٰ ۗ ءَأَلَّهُ خَيْرٌ أَمْ يُشْرِكُونَ ٥٩

"Katakanlah: "Segala puji bagi Allah dan kesejahteraan atas hamba-hamba-Nya yang dipilih-Nya. Apakah Allah yang lebih baik, atautakah apa yang mereka persekutukan dengan Dia?"

Dari segi bahasa, lafaz **خَيْرٌ** menunjukkan arti perbandingan dua pihak, keduanya mempunyai sifat yang sama, akan tetapi salah satunya melebihi yang lain. Dalam artian, keduanya baik tapi yang satu lebih baik. Tentu saja pada hakikatnya makna ini tidaklah dimaksud di sini, karena tidak ada perbandingan antara kebaikan Allah dengan selain Allah, bagaimanapun baiknya yang lain itu. Penggunaan "lebih baik" di sini bertujuan untuk membungkam lawan, dalam hal ini yang dimaksud adalah orang-orang kafir yang selama ini menyembah berhala-berhala dan enggan mengesakan Allah.¹⁶ Sedangkan lafaz **أَمْ يُشْرِكُونَ** dalam segi balaghah termasuk dalam *istifhām inkārī* yang bermakna *tahakkum wa istihza'* (menghinakan/menertawakan).¹⁷

Lafaz **أَمَّنْ** dari segi ilmu nahwu, hamzah nya termasuk hamzah *munqothī'*, yaitu hamzah yang terbaca baik di awal, di tengah, maupun akhir kalimat, yang bermakna **بَلْ** dan berfaedah **لِلْإِضْرَابِ** (bertujuan untuk pindah pembahasan dari satu tujuan ke tujuan yang lain). Untuk perpindahan pertanyaan ini dalam konteks ilmu balaghah disebut sebagai *istifhām haqīqī at-tahakkumī* (pertanyaan haqiqi yang bersifat meremehkan).¹⁸ Sedangkan hamzah pada lafaz **أَمَّنْ** dari segi balaghah, masuk pada kategori *istifhām taqrīrī* (penetapan), yaitu kata *istifhām* yang ada di dalam al-Qur'an yang berfungsi sebagai penegasan.¹⁹

¹⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), x, p. 252.

¹⁶ Shihab, x, p. 250.

¹⁷ Ibnu 'Ashūr, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah, 1984), p. 330.

¹⁸ 'Ashūr, p. 330.

¹⁹ Zarkashi, pp. 206-10.

2) Makna Pengulangan Lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ**

Pengulangan pada lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** yang pada QS. an-Naml[27]:60-64 juga terulang sebanyak lima kali pada setiap ayatnya. Lima lafaz tersebut memiliki redaksi yang sama dalam pengulangan lafaz, mengangkat satu kasus yang sama dengan menggunakan struktur kalimat dan bahasa yang sama pula, hanya saja objek material yang dimaksud itu berbeda. Sekilas kalimat tersebut menggambarkan suatu ucapan pengakuan bahwa Allah lah satu-satunya Tuhan yang Maha kuasa. Pengulangan lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** secara lafaz dan makna termasuk dalam kategori *tikrār al-mamdūh* (pengulangan terpuji), yaitu pengulangan yang memberi faedah dampak positif, maksud dari memberi faedah tersebut adalah untuk menghadirkan makna baru dengan maksud tertentu. Andaikata pengulangan tersebut diabaikan, maka akan menimbulkan dampak pada persepsi seseorang terhadap kesalahan dalam memahami al-Qur'an.

Dalam pandangan ilmu Nahwu, lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** merupakan jumlah *isti'nāf*, yaitu jumlah yang tidak ada hubungannya dengan kalimat sebelumnya baik dari segi makna maupun segi i'rab. Dalam artian, lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** ini merupakan hasil dari jumlah sebelumnya, yaitu sebuah penetapan bahwa Allah sang pemberi nikmat dan rezeki, dengan dalil :²⁰

لَا يَسْغُهُمْ إِلَّا الْإِفْرَارُ بِهِ يَنْتِجُ أَنَّهُ لَا إِلَهَ مَعَهُ

“Tidak adanya suatu kesimpulan, melainkan pengakuan bahwa tidak ada Tuhan yang Bersama Allah”

Dan lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** yang setelahnya diikuti oleh lafaz **يَعْدِلُونَ** memiliki makna suatu perbandingan, karena lafaz **يَعْدِلُونَ** bisa bermakna “menyamakan” yaitu mereka menyamakan Tuhan-tuhan lain dengan Allah dalam beribadah. Padahal, Allah semata-mata yang menciptakan dan tidak seorang pun sekutu dalam penciptaan tersebut.²¹

Sedangkan dalam kajian ilmu Balaghah yang mana dalam bentuk makna merupakan suatu pertanyaan, maka lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** masuk dalam kategori *istifhām inkāri*, yaitu kata *istifhām* yang ada di dalam al-Qur'an yang berfungsi untuk menafikan atau mengingkari sesuatu setelah kalimat *istifhām* tersebut, atau biasa disebut dengan pertanyaan negatif yang bertujuan untuk memberikan dorongan dan membangkitkan semangat.²² Makna yang tergantung dalam *istifhām* ini adalah sebuah penafian atau pengingkaran. Sehingga lafaz yang jatuh setelah adat *istifhām* adalah sesuatu yang dinafikan. Dan pengulangan dua lafaz ini sesuai dengan kaidah *al-tikrār* yang berbunyi :²³

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ فِي الْإِسْتِفْهَامِ إِسْتِنْبَاعًا لَهُ

“Orang Arab senantiasa mengulangi sesuatu dalam bentuk pertanyaan untuk menunjukkan mustahil terjadi hal tersebut”

²⁰ 'Āshūr, p. 338.

²¹ Sayyid Qutb, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān: Di Bawah Naungan al-Qur'an*, trans. by As'ad Yasin, Cet 1 (Jakarta: Gema Press, 2004), XVIII, p. 418.

²² Muhammad Ali al-Ṣabuni, *Ṣafwātut Tafāsir*, trans. by K.H. Yasin, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), II, p. 414.

²³ Sabt, Juz 1, p. 702.

Bangsa Arab memiliki kebiasaan dalam menyampaikan hal yang bersifat mustahil atau kemungkinan akan terjadi pada diri seseorang itu kecil. Bangsa Arab menggunakan bentuk pertanyaan tanpa menjelaskan maksudnya secara langsung. Maka digunakanlah pengulangan yang bertujuan menolak dan menjauhkan hal tersebut akan terjadi.

Hikmah Pengulangan Lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64

Isi tafsir pada QS. an-Naml[27]: 60-64 pada prinsipnya beragam. Namun, ada sisi keseragamannya yaitu mengenai adanya bukti-bukti yang terdapat pada alam raya ini serta manfaat dengan beraneka ragam yang dapat dilihat dan diraih manusia dari ciptaan-Nya. Uraian pertama secara khusus mengisyaratkan mengenai bumi dengan segala kemudahannya. Dari sinilah beralih pembuktian pemenuhan kebutuhan manusia tentang anugerah Allah yang memberikan kemampuan pada manusia dalam mengelola bumi dan menarik manfaatnya, sehingga tidak ada satu pun yang bisa membuktikan penciptaan secara berulang-ulang selama bertahun-tahun kecuali Allah yang Maha Kuasa. Hal ini juga merupakan bukti bahwa tidak ada yang berhak dibandingkan dengan hal apapun, karena yang mampu mewujudkan segala sesuatu hanyalah Allah.²⁴

Melalui ayat kedua, Allah melontarkannya pertanyaan yang menggugah perhatian terhadap keberadaan Allah dengan memperhatikan hal-hal penting di sekitarnya. Hal ini diisyaratkan dalam bentuk pertanyaan mengenai siapa yang menciptakan langit, bumi, dan segala yang ada di dalamnya. Pada dasarnya, orang-orang musyrik mengakui bahwa yang mampu menciptakan itu semua adalah Allah semata. Bahkan orang-orang yang menyembah berhala juga mengakui bahwa Tuhan mereka tidak mungkin mampu untuk melakukan semua itu, tetapi mereka tetap menyembahnya. Hal ini dikarenakan mereka mengikuti kebiasaan nenek moyang semata. Dalam QS.an-Naml[27]: 60-64 ini, terdapat pertanyaan yang diulang sebanyak lima kali dan tentunya di setiap pertanyaan mempunyai makna tersendiri, seperti pertanyaan kedua dijelaskan dalam rangka mengungkap kesesatan para penyembah berhala. Akan tetapi, karena adanya kebiasaan yang lama terjadi secara turun temurun mengakibatkan mereka terus melakukan hal tersebut.

Pertanyaan ketiga mengungkap dan menyingkap tentang tabir kesesatan penyembah berhala. Jika kedua pertanyaan sebelumnya mengenai bidang materi, maka pertanyaan ketiga ini menyangkut tentang rohani. Berkisar kepada siapakah yang mengabdikan permohonan orang ketika berdo'a dan dalam keadaan sulit.²⁵ Pada ayat selanjutnya, Allah mengemukakan pertanyaan keempat dalam ranah yang sama dengan pertanyaan ayat sebelumnya, yaitu tetap pada pengungkapan tabir kesesatan penyembah berhala. Akan tetapi, pertanyaan ini berkisar pada siapa yang mampu memimpin manusia ketika dalam perjalanan gelap di daratan maupun lautan ketika tersesat dari jalan yang benar. Apakah berhala-berhala atau sesuatu apapun yang disamakan dengan Allah yang disembah itu bisa memberikan petunjuk kepada mereka dalam kegelapan? Tentu tidak.

²⁴ Buya Hamka, *Terjemahan Tafsir Al-Azhar`* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), VII, p. 397.

²⁵ Muhammad Husayn Ṭabaṭaba'i, *Tafsir Al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-'Alami li al-Maṭbū'at, 1997), XVI, p. 250.

Dan hal ini sama sekali tidak layak jika Allah dibandingkan dengan sesembahan yang lainnya.²⁶

Yang terakhir, pada pertanyaan kelima, Allah memperlihatkan keadilan dan keesaan-nya tentang penciptaan manusia secara berulang-ulang. Mulai dari awal penciptaan sampai terciptanya bentuk yang indah, kemudian dimatikan oleh Allah, dan dihidupkan kembali kelak di hari kiamat. Dapatkah tuhan lain yang dipercaya oleh orang musyrik bisa melakukan hal seperti itu?. Tentunya tidak sama sekali. Karena hanya Allah-lah yang mampu melakukan hal itu.²⁷

Kelima ayat tersebut menunjukkan bahwa aqidah perlu dilaksanakan dengan penuh tanggung jawab. Sebab pelaksanaan pendidikan aqidah memerlukan landasan pemikiran yang paradigmatik agar berlangsung secara didaktis dan metodis. Metode pengulangan merupakan suatu metode untuk menumbuhkan kesadaran baik dalam ucapan, pikiran, maupun tindakan apabila diajarkan dengan benar dan tepat. Akan tetapi, kecenderungan orang baik sadar maupun tidak, akan mengabaikan hal tersebut. Padahal penggunaan metode pengulangan sangat penting dalam suatu pembelajaran. Pendidikan aqidah adalah pendidikan yang sudah ada semenjak pertama kali orang lahir di dunia. Karena hal itu berfungsi sebagai pondasi dan berfungsi untuk mengembangkan fitrah yang ada.

Penutup

Setelah dilakukan pengkajian terhadap ayat-ayat yang mengandung pengulangan lafaz, maka penulis menyimpulkan bahwa makna pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 adalah suatu “penetapan” yang terdapat pada lafaz **أَمَّنْ** di setiap permulaan ayat dan suatu “pengingkaran” pada lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** yang berada di pertengahan ayat dan masing-masing terulang sebanyak lima kali. Makna “penetapan” pada lafaz **أَمَّنْ** masuk pada kategori *istihfām taqrīri*, yaitu kalimat pertanyaan di dalam al-Qur’an yang berfungsi sebagai penegasan. Bahwa bukti akan keesaan Tuhan dengan sekian banyaknya ciptaan di dunia adalah murni kuasa Allah tanpa campur tangan seorangpun, karena sesungguhnya tidak ada yang mampu meniru kuasa Allah akan hal itu. Sedangkan makna “pengingkaran” pada lafaz **أَعْلَهُ مَعَ اللَّهِ** merupakan suatu kalimat *istihfām* dalam al-Qur’an yang berfungsi untuk menafikan, atau biasa disebut sebagai *istihfām inkāri*. Bahwa tidak ada yang patut disembah melainkan hanya Allah semata. Selanjutnya hikmah pengulangan lafaz pada QS. an-Naml[27]: 60-64 bertujuan agar tertanam aqidah yang benar, terhindar dari perbuatan syirik, dan sebagai bentuk cara ber-tafakkur. Karena dengan diulang-ulangnya suatu materi, maka akan semakin tertanam kuatlah aqidah dalam benak setiap manusia.

²⁶ Shihab, x, p. 257.

²⁷ Wahbah Zuhayli, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari’ah, Manhaj)*, trans. by Abdul Hayyie Kattanni (Jakarta: Gema Insani, 2016), p. 310.

Daftar Pustaka

- ‘Āshūr, Ibnu, *Al-Taḥrīr Wa al-Tanwīr* (Tunisia: Dār al-Tunisiyyah, 1984)
- Hamka, Buya, *Terjemahan Tafsir Al-Azhar`* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1922), VII
- Izzan, Ahmad, *Ulumul Qur'an* (Bandung: Tafakur, 2011)
- Jailāni, Muhyiddīn Abi Muhammad Abdil Qādir al-, *Tafsīr Al-Jailāni*, Jilid 6 (Istanbul: Markaz al-Jailāni li al-Buhūs al-‘Ilmiyyah, 2009)
- Khadar, Sayyid, *Tikrār Al-Uslūb Fī al-Lughah al-‘Arabiyyah* (Kairo: Dār al-Wafā, 2003)
- Kirmānī, Mahmūd bin Hamzah al-, *Asrār Al-Takrār Fī al-Qur’ān: Studi Analisis Oleh Abdul Qādir Ahmad Aṭa’* (Dār al-Faḍīlah)
- Lubis, Dahleni, ‘Pengulangan Lafadz Dalam Hadits Nabi (Studi Ma’ani Hadis)’ (unpublished Skripsi, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, 2013) <<https://repository.uin-suska.ac.id/3018/>> [accessed 19 July 2023]
- Mudhiah, Khoridatul, ‘Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman’, *Hermeneutika*, 8.1 (2014), 133150 <<http://journal.iainkudus.ac.id/index.php/Hermeneutik/article/viewFile/909/844>> [accessed 21 October 2023]
- Nursi, Badiuzzaman Sa’id, *Al-Maktūbāt* (Kairo: Sozler Publication, 2008)
- Qutb, Sayyid, *Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān: Di Bawah Naungan al-Qur’an*, trans. by As’ad Yasin, Cet 1 (Jakarta: Gema Press, 2004), XVIII

- Sabt, Khālīd ibn Usmān al, *Qawā'id Al-Tafsīr Jam'ān Wa Dirāsah* (Dār ibn 'Affān, 2000), Juz 1
- Şabuni, Muhammad Ali al-, *Şafwātut Tafāsir*, trans. by K.H. Yasin, Cet. 1 (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2011), II
- Shihab, M. Quraish, *Tafsir Al-Misbah* (Jakarta: Lentera Hati, 2012), x
- Suyuṭī, Jalaluddin al-, *Al-Itqān Fī 'Ulūm al-Qur'Ān*
- Ṭabaṭaba'i, Muhammad Husayn, *Tafsir Al-Mizan* (Beirut: Muassasah al-'Alamī li al-Maṭbū'at, 1997), XVI
- Ṭantawi, Muhammad Sayyid, *Al-Tafsīr al-Wasīṭ Li al-Qur'ān al-Karīm* (Kairo: Dār al-Sa'ādah), xv
- Zamakhsharī, Abū al-Qāsim Mahmūd bin 'Amrū bin Ahmad al-, *Al-Kashshāf* (Kairo: Maktabah Obikan, 1998), JILID 6
- Zarkashi, Muhammad bin 'Abdillah az-, *Al-Burhān Fī 'Ulūmil Qur'Ān* (Beirut: Maktabah al-'Aşriyah, 2006)
- Zuhayli, Wahbah, *Tafsir Al-Munir (Aqidah, Syari'ah, Manhaj)*, trans. by Abdul Hayyie Kattanni (Jakarta: Gema Insani, 2016)